

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia meskipun tidak lagi menempuh pendidikan formal. Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk pendidikan formal yang wajib ditempuh oleh setiap anak di Indonesia. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP.

Matematika merupakan ilmu universal yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di Indonesia, pendidikan matematika berkembang mengikuti perkembangan matematika di dunia. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pandangan terhadap hakekat matematika, kurikulum, dan teori belajar. Dalam prosesnya, berbagai macam strategi pembelajaran mulai berkembang untuk memenuhi tahap perkembangan kognitif maupun perubahan kurikulum.

Sehubungan dengan hal tersebut, matematika dapat dikatakan ratu sekaligus pelayan semua ilmu pengetahuan. Sebagai ratu, karena matematika berkembang tanpa mendasarkan dirinya pada ilmu-ilmu yang lain. Sebagai pelayan, matematika melayani ilmu-ilmu yang lain dalam penelitian dan pengembangan dirinya. Oleh sebab itu, ilmu matematika memiliki kedudukan posisi sentral dalam dunia ilmu pengetahuan sehingga untuk dapat memasuki dan menguasai dunia ilmu pengetahuan haruslah mengenal dan mempelajari matematika terlebih dahulu. Menurut Wulandari (2013: 336) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Jadi, matematika merupakan suatu ilmu yang dihasilkan dari pemikiran manusia serta penalaran yang merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan serta memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa (Sanjaya, 2010: 31).

Melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya yaitu lahirnya kurikulum 2013 (Kunandar, 2014:16).

Selanjutnya, Kunandar (2014: 23) mengatakan:

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa secara aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis TI); 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa pola pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan berpusat pada siswa (*student center*), pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran aktif, siswa harus berpikir kritis. Sementara pada penerapannya masih belum sesuai, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa enggan berpikir dalam memecahkan masalah karena rangsangan dari guru yang masih kurang. Guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa berpikir kritis, sehingga guru dituntut juga aktif merangsang proses pembelajaran. Guru memfasilitasi belajar siswa diantaranya dengan menyusun perencanaan pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun terus berkembang. Perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan terus terjadi. Secara ideal, proses pembelajaran bukan lagi sebagai proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Kegiatan pembelajaran lebih diartikan sebagai upaya aktif guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman atau pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pemegang otoritas yang berusaha mentransfer pengetahuannya kepada siswa, melainkan lebih sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan Peraturan pemerintah (PP) no 19 Tahun 2005 (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 2) tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Berdasarkan hal ini maka setelah guru membuat rencana pembelajaran silabus yang telah dikembangkan yaitu RPP dengan baik selanjutnya guru

menyiapkan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) untuk memfalsifikasi rencana pembelajaran dalam RPP agar rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dapat berjalan yang kemudian dilengkapi dengan media jika guru berencana akan menggunakan media dalam proses pembelajarannya.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di dalam RPP terdapat metode pembelajaran. Munculnya beberapa metode pembelajaran saat ini adalah upaya untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan penyempurnaan kurikulum adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya penyempurnaan ini akan berhasil jika diiringi dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepada beberapa guru matematika yang pernah menerapkan kurikulum 2013, guru-guru tersebut ada yang mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, terutama dalam membuat RPP sesuai kurikulum 2013, seperti kesulitan menghubungkan pendekatan dengan model pembelajaran lainnya dan model atau pun pendekatan yang digunakan belum bervariasi. Permasalahan lain yaitu guru dan siswa hanya memanfaatkan bahan ajar yang tersedia. Dalam proses pembelajaran siswa menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) yang dibuat oleh penerbit. Guru tidak membuat LAS sendiri dikarenakan kurangnya pelatihan guru untuk membuat LAS. LAS yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik minat siswa, karena dalam LAS tersebut langsung diberikan rumus-rumus tentang materi yang akan diberikan sehingga siswa langsung menggunakan rumus-rumus yang dicantumkan. Selain itu, tampilan LAS kurang menarik karena hanya ada ringkasan materi dan latihan soal-soal saja, sehingga siswa malas belajar menggunakan LAS. Pada LAS tersebut siswa diminta membaca konsep dan kemudian menyelesaikan soal. Hal ini menyebabkan siswa tidak mau berusaha menemukan konsep-konsep materi yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas, jelas terdapat adanya masalah, baik dalam perangkat pembelajaran kurikulum 2013 maupun dalam kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah layak dan dapat digunakan sehingga

dapat mempermudah guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa serta membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana terlebih dahulu direncanakan dalam RPP yang berpedoman kepada silabus kemudian dilaksanakan dengan menggunakan LAS yang mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan suatu pengembangan perangkat dengan pendekatan yang mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual menekankan pada pentingnya lingkungan alamiah yang diciptakan dalam proses belajar mengajar agar kelas lebih hidup dan bermakna karena mengedepankan permasalahan sehari-hari dalam mengawali pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto (2011: 105) pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep matematika yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya-jawab dalam bentuk diskusi.

Salah satu materi matematika yang diajarkan di SMP/MTs yang memerlukan beberapa konsep dalam penyelesaian masalahnya adalah Bangun Datar (Segi empat dan segitiga). Hal tersebut memerlukan prosedur perhitungan dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, maka guru sebagai fasilitator pembelajaran harus kreatif dalam mengarahkan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pokok bahasan Bangun Datar (Segi Empat dan Segitiga). Solusinya adalah guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini membantu siswa dalam mengkonstruks pengetahuan dalam proses belajar menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) (Amri, 2013: 115).

Membuat perangkat pembelajaran bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Karena perangkat pembelajaran haruslah sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Selama ini bahan ajar yang berupa buku-buku pelajaran matematika yang digunakan oleh siswa dan guru di sekolah belum mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu RPP dan LAS dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Materi Bangun Datar (Segi Empat dan segitiga) Di kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang disampaikan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL) pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) pada kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang valid dan praktis pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) di kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu berupa RPP dan LAS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) kelas VII SMP ini mempunyai manfaat penting:

1. Bagi siswa agar dapat lebih mudah memahami pelajaran matematika khususnya aritmatika sosial.
2. Bagi guru sebagai masukan untuk membantu memberikan perangkat pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP dalam kegiatan belajar mengajar matematika dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dalam dikaji lebih lanjut secara mendalam.

4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam rangka melakukan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini pada materi serta tingkat sekolah yang berbeda.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pada penelitian ini produk yang direncanakan adalah perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) kelas VII SMP. Spesifikasi dari RPP dan LAS yaitu:

1. RPP disusun sesuai dengan kurikulum 2013
2. RPP berisi langkah-langkah dengan pendekatan CTL
3. LAS yang disajikan menggunakan pendekatan CTL dimana LAS memiliki soal dan pembahasan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
4. LAS yang disajikan memuat gambar-gambar dan ilustrasi yang berwarna sehingga terlihat menarik.

1.6 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan penaksiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini perlu diberikan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah penelitian yang berguna untuk mengembangkan dan menghasilkan produk dan dilakukan uji kelayakannya sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan pendekatan CTL pada Bangun Datar (Segi Empat dan Segitiga).
2. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.
3. RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.
4. LAS adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.
5. Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

6. Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) merupakan pokok bahasan yang membahas jenis Bangun Datar (Segi empat dan segitiga) dalam kehidupan sehari-hari.
7. Validasi perangkat pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pakar untuk memberikan status valid atau sah, bahwa perangkat pembelajaran sudah bisa digunakan sebagai perangkat pembelajaran dalam materi Bangun Datar(Segi empat dan segitiga).
8. Praktikalitas LAS adalah ketercapaian atau keterlaksanaan LAS dalam pembelajaran matematika.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau